

KOMUNIKASI PARTISIPATIF KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DESA WISATA PELA

Renita Sari¹, Ainun Ni'matu Rohmah², Nurliah³

Abstrak

Program Desa wisata yang berbasis masyarakat penyelenggaraannya melibatkan tokoh desa dan masyarakat setempat yang dimana pengembangan tersebut adalah salah satu program dari pengembangan pariwisata. Dengan demikian partisipasi masyarakat sangat di perlukan dalam pengembangan ekowisata. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi partisipatif Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan ekowisata Desa Wisata Pela. Fokus penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dianalisis menggunakan penerapan empat indikator komunikasi partisipatif yaitu: heteroglasia, dialogis, poliponi, dan karnaval. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) telah menerapkan empat indikator komunikasi partisipatif dalam pengembangan ekowisata Desa Wisata Pela. Pada indikator heteroglasia menunjukkan sistem pembangunan keberagaman masyarakat yang saling bersinegri mencapai tujuannya dan mendapatkan keuntungan finansial. Indikator dialogis memperlihatkan proses dialog berjalan dengan cukup baik, upaya yang dilakukan oleh Pokdarwis 3B seperti kegiatan diskusi atau rapat, memberikan edukasi serta klarifikasi langsung tentang isu-isu negatif yang berkembang. Dan untuk indikator Poliponi terdapat adanya hambatan dalam proses komunikasi yang dilakukan, terdapat perbedaan pendapat dengan masyarakat. Tetapi Pokdarwis tetap berupaya untuk menerima dan mengakomodir secara kolektif memberikan solusi atas perbedaan-perbedaan suara yang ada. Kemudian dalam indikator Karnaval Pokdarwis berupaya mewujudkan suasana diskusi yang santai dan nyaman tidak ada tekanan yang diberikan sehingga masyarakat bisa berpartisipasi secara bebas.

Kata Kunci: Komunikasi Partisipatif, Pokdarwis, Desa Wisata

¹ Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: renitanorlan@gmail.com

² Dosen Pembimbing I dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

³ Dosen Pembimbing II dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi utama Indonesia yang diandalkan sebagai sektor alternatif untuk mendorong perekonomian Indonesia dalam berbagai perannya. Sektor pariwisata termasuk dalam pembangunan prioritas yang saat ini terus menerus dibangun dan dikembangkan oleh pemerintah (Rudina, 2022). Hal ini disebabkan pariwisata banyak memberikan kontribusi terhadap pendapatan dalam negeri, seperti kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penerimaan devisa negara, dan penyerapan tenaga kerja (Nugroho, 2020). Pariwisata dikelola oleh Kemenparekraf RI Adapun visi Kemenparekraf RI menjadikan Indonesia sebagai destinasi pariwisata kelas dunia. Pihaknya terus mengedepankan pariwisata yang berkualitas dan berkelanjutan, termasuk desa wisata (*Village tourism*).

Program desa wisata ialah program yang berbasis masyarakat serta penyelenggaraannya melibatkan tokoh desa serta masyarakat setempat yang dimana pengembangan tersebut adalah salah satu program dari pengembangan pariwisata. Desa wisata yang merupakan salah satu wujud keterpaduan antara atraksi, akomodasi, serta fasilitas pendukung yang diajukan oleh bentuk dari kehidupan masyarakat yang disatukan melalui formalitas ataupun tradisi yang berlaku (Rudina, 2023). Konsep dari pengembangan desa wisata ialah menjadikan desa tersebut sebagai tujuan pariwisata. Desa wisata juga memiliki prinsip sebagai desa berkembang yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat untuk meembangkan desanya secara mandiri.

Salah satu daerah dengan banyak destinasi wisata baru di provinsi Kalimantan Timur yaitu Kabupaten Kutai Kartanegara (Kukar). Tempat ini terkenal dengan sumber daya alamnya yang kaya. Kukar juga memiliki beragam tempat wisata yang unik dan menarik. Baik wisata alam, budaya maupun wisata buatan. Mengingat potensi sumber daya wisata di Kukar sangat besar, tidak menutup kemungkinan Kukar juga bisa memperkenalkan destinasi wisata. tidak hanya di tingkat daerah tetapi juga di tingkat internasional (Airin, 2022). Salah satu tempat wisata yang menjadi sorotan dan memiliki potensi besar sebagai sumber pendapatan daerah adalah desa Pela yang berada di Kecamatan Kota Bangun.

Desa Pela merupakan sebuah desa yang dihuni oleh dua suku yakni suku Kutai dan suku Banjar yang presentase mata pencaharian penduduk tersebut 90% bekerja sebagai nelayan. Berdasarkan data Keputusan Bupati Kukar Nomor 250/SK-BUP/HK/2019 tentang lokasi desa wisata. Pada Tanggal 16 Juni 2018, Pemerintahan Kabupaten Kutai Kartanegara memutuskan desa Pela menjadi desa wisata dengan berbasis wisata danau dengan ekosistem pesut (Prokom kukar, 2019). Semenjak itu, pengembangan ekowisata Desa Pela terus dilakukan dan mulai mendapatkan kunjungan para wisatawan lokal maupun mancanegara.

Jarak tempuh Desa Wisata Pela dari Bandara Aji Pangeran Tumenggung Pranoto berjarak 130 km atau perjalanan yang dapat ditempuh

selama 3 jam 26 menit yang menuju lokasi Dermaga Kota Bangun, kemudian dilanjutkan naik *longboat* (perahu panjang) selama 20 menit (KaltimPost, 2022). Desa Wisata Pela menawarkan beberapa objek wisata, antara lain ialah wisata susur sungai mahakam yang untuk perjalanannya itu dimulai dari salah satu dermaga di Kota Bangun menuju ke Desa Pela waktu yang ditempuh sekitar 30 menit menggunakan *longboat*. Kemudian, adanya wisata kampung pesisir wisatawan dapat menginap dan bisa melihat para aktivitas nelayan secara langsung dari desa tersebut (Rohmah, 2022).

Desa Pela banyak memiliki potensi alam yang sangat menarik untuk dikunjungi. Di Tanjung Tamanoh pengunjung bisa menyaksikan matahari terbenam (*sunset*). Selain itu, pengunjung juga bisa menyaksikan hewan lumba-lumba air tawar (Pesut) yang langka biasanya sering terlihat diperairan danau dekat dengan Desa Pela. Selain itu juga terdapat kediaman Bekantan, atraksi ski air yang dibawa menggunakan mesin ces (kapal motor ces). Pengunjung juga dapat melihat dan berkunjung ke Museum Pela, beserta beberapa khas olahan-olahan dari ikan sungai yang langsung diolah oleh masyarakat setempat. Desa wisata ini juga menawarkan akomodasi *homestay* yang disiapkan langsung dari rumah penduduk setempat. Papan informasi tentang desa Pela juga dipasang di banyak sisi dan peta wisata sekitar (*maps of tourism*).

Tidak hanya itu, Desa Wisata Pela merupakan kawasan konservasi Pesut Mahakam yang bekerjasama dengan Yayasan Rare Aquatic Species Of Indonesia (RASI). Ada sekitar 17 spesies mamalia laut ini dari total 80 spesies lainnya yang bermukim di sepanjang Sungai Mahakam, Desa Pela (Rohmah, 2022). Dibiidang pariwisata Desa Wisata Pela berhasil menorehkan berbagai prestasi, diantaranya ialah penghargaan Pokdarwis aktif Bupati Kukar pada tahun 2020, sertifikasi desa wisata yang berkelanjutan oleh Kemenparekraf pada tahun 2021, masuk 100 besar ADWI 2021 dan Desa Wisata Pela juga berhasil meraih peringkat 3 untuk kategori ADWI pada tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (Kemenparekraf) (Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, 2022).

Dengan adanya desa wisata ini sangat diperlukan pemeliharaan kelestarian lingkungan sekitar objek wisata dan perlu adanya kelompok yang tumbuh dari, melalui dan untuk masyarakat itu sendiri, peduli terhadap keberadaan dan kelestarian lingkungan yang dimiliki Desa Wisata Pela. Kelompok ini disebut Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) (Prokom Kukar, 2020). Dengan demikian keikutsertaan Pokdarwis dalam pengembangan pariwisata daerahnya tidak akan terlepas dari komunikasi partisipatif yang dilakukan Pokdarwis dengan masyarakat dalam rangka mengembangkan potensi desa sebagai desa wisata yang dikenal masyarakat luas. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi partisipatif menjadi salah satu langkah yang diterapkan oleh Pokdarwis.

Kerangka Dasar Teori

Teori Komunikasi Partisipatif

Menurut Servaes (dalam Rahim, 2004) menggabungkan empat indikator komunikasi partisipatif yang mendorong supaya terciptanya pemberdayaan (*empowerment*), antara lain:

1. *Heteroglasia*, memperlihatkan adanya fakta sistem pembangunan yang dilandasi berbagai kelompok dan komunitas yang berbeda-beda dengan saling mengisi dalam faktor budaya yang berbagai variasi ekonomi dan sosial. Ada banyak jenis kata dan pesan komunikasi dalam melibatkan peserta yang berbeda. Tantangan pembangunan dalam komunikasi ialah bagaimana menggunakan kekuatan dari heteroglasia, menempatkan konsep ini untuk kepentingan umum, serta menghubungkan berbagai ideologi dan kelompok atau berbagai pandangan tentang pembangunan, ketimbang menempatkan satu sudut pandang atas pandangan lainnya.
2. *Dialogis* merupakan komunikasi transaksional, dimana pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) pesan saling memberikan interaksi dan memperluas dialog dalam suatu periode tertentu sehingga mencapai makna-makna yang saling berbagi dalam dialog tersebut. Setiap individu juga dapat bercakap-cakap dengan dirinya sendiri sebelum berbicara atau menanggapi audience lain. Peserta dialog tidak memiliki kedaulatan diri, mereka harus membangun kesadaran diri (sosial). Dari proses dialog internal juga merupakan salah satu aspek yang penting. Inti dari dialog ialah memahami dan menghormati pembicara ataupun suara lain, dan memperlakukan mereka sebagai subjek otonom, bukan sekedar sebagai objek komunikasi. Didalam dialog, setiap orang memiliki hak yang sama untuk berbicara ataupun didengar, sehingga suara-suara mereka tidak bisa diredam ataupun digabungkan dengan suara orang lain.
3. *Poliponi* merupakan suatu bentuk paling tertinggi dari dialog, suara-suara yang belum menyatu ataupun terpisah dan akan meningkat sehingga menjadi terbuka dan diperjelas, dan tidak menutupi satu dengan lainnya. Ini adalah bentuk komunikasi partisipatif yang ideal, melalui berbagai metode konstruksi umum yang menghubungkan masyarakat, perbedaan suara dapat direalisasikan secara kolektif.
4. *Karnaval* adalah konsep komunikasi pembangunan yang berkembang yang menyatukan semua variasi dari semua ritual misalnya seperti: legenda, komik, festival, permainan, parodi, dan hiburan. Proses ini dilakukan secara informal dan biasanya disertai dengan humor dan tawa. Didalam karnaval semua anggota komunitas didorong bebas dalam berpartisipasi. Karnaval tidak mempunyai sanksi resmi dari sesuatu yang merupakan lawan serius dan otoritatif dari negara, agama, politik, dan doktrin-doktrin ekonomi. Karnaval dan pembangunan saling berkaitan erat, masing-masing saling mengartikulasikan dan

saling melengkapi. Dengan adanya pembangunan sebelum dan selama mereka hidup masyarakat telah ada bersama *karnaval*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus sehingga penelitian dilakukan secara komprehensif kepada objek penelitian. Fokus penelitian yaitu konsep komunikasi partisipatif oleh Servaes, antara lain: *heteroglasia*, *dialogis*, *poliponi*, *karnaval*. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yaitu data yang bersumber langsung dari hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil observasi dan data berupa buku, jurnal dan sumber internet. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Lokasi dan waktu penelitian dilakukan di Desa Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. Alamat Desa Wisata Pela berada di Jln. Jembatan Ulin Poros Pela Tenggarong dengan waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komunikasi Partisipatif

Indikator Komunikasi Partisipatif: Heteroglasia

Memperlihatkan dalam konsep sistem pembangunan selalu menunjukkan bahwa hal itu didasarkan pada kelompok, komunitas atau individu yang berbeda dengan berbagai variasi faktor ekonomi, sosial dan budaya yang berbeda-beda dan saling melengkapi (Servaes dalam Rahim, 2004). Sehingga sistem pembangunan tidak terlepas dari individu dan kelompok yang berbeda latar belakang, status sosial, dan kepentingan, yang saling bahu membahu melaksanakan proses pembangunan

Dalam indikator *heteroglasia* adanya keterlibatan Pokdarwis dan masyarakat Desa Pela dalam pengembangan ekowisata Desa Wisata Pela, karena masyarakat tau akan keuntungan finansial yang didapatkan yaitu untuk meningkatkan kapasitas dan perekonomian masyarakat. Peran pemerintah baik desa, kabupaten ataupun provinsi sudah tampak dalam mendukung program yang dijalankan oleh Pokdarwis. Keberagaman anggota Pokdarwis cukup tampak terlihat dari usia maupun pendidikannya, meski begitu kebanyakan yang terlibat ialah anak muda dari tingkat pendidikannya sebagian besar sekolah menengah atas (SMA). Kehidupan yang homogen serta keberagaman yang ada, dimanfaatkan oleh Pokdarwis dan anggota untuk saling berbagi informasi, pengetahuan, dan pengalaman. Terutama dalam membangun pemahaman dan kerja sama untuk menjalankan program pengembangan ekowisata Desa Wisata Pela. Kemudian keragaman pekerjaan kurang bervariasi karena rata-rata

seluruh anggota Pokdarwis yang terlibat bekerja sebagai staf desa dan nelayan sebagai anggota Pokdarwis.

Sementara dalam kesetaraan gender masih kurang, meski tidak ada diskriminasi gender. Anggota Pokdarwis masih didominasi oleh laki-laki terutama dalam kegiatan-kegiatan pengembangan ekowisata Desa Wisata Pela. Bahasa yang digunakan Pokdarwis dalam keseharian ialah bahasa Banjar dan Kutai. Pemilihan bahasa tersebut termasuk dalam strategi Pokdarwis agar bisa menyebarluaskan atau mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Penggunaan bahasa tersebut menjadi kekuatan komunikasinya dengan demikian orang akan lebih mudah untuk diajak.

Indikator Komunikasi Partisipatif: Dialogis

Secara keseluruhan dialogis merupakan suatu bentuk interaksi yang terjadi antara keseluruhan pendengar maupun pembicara. Maknanya dapat mengenali serta menghormati pembicara atau suara lain sebagai subjek dan bukan sekedar objek komunikasi, Servaes (*dalam* Rahim, 2004). Pokdarwis telah mengupayakan komunikasi (*dialogis*). Bentuknya seperti mendorong partisipasi dalam kegiatan diskusi dan konferensi, memberikan pemahaman melalui edukasi dan klarifikasi langsung isu-isu negatif yang sedang berkembang. Ketua Pokdarwis terbuka dan menghargai suara, pendapat, saran dan kontribusi para pemangku kepentingan dan dari pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan ekowisata di Desa Pela. Tidak ada batasan untuk masyarakat berbicara dan mengeluarkan pendapat karena semua mempunyai hak yang sama.

Komunikasi Pokdarwis dengan pemerintah desa, Kabupaten dan pemerintah provinsi juga berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Akan tetapi untuk infrastruktur masih belum diperbaiki khususnya jalan poros Tenggara- Kota Bangun. Untuk itu Pokdarwis berharap kepada Pemkab Kukar khususnya dinas terkait dapat menyelesaikan pembangunan jalan tersebut.

Indikator Komunikasi Partisipatif: Poliponi

Servaes (Rahim, 2004) menyatakan bahwa *poliponi* merupakan bentuk dialog tertinggi. Suara yang berbeda saling memperjelas dan tidak menutupi satu sama lain. Terdapat perbedaan pendapat dengan masyarakat karena minimnya informasi yang dimiliki masyarakat tentang wisata. Masyarakat menganggap wisata sebagai tempat maksiat dan akhirnya menimbulkan perbedaan persepsi dan pemahaman.

Upaya sistematis dilakukan oleh Pokdarwis dan Kepala Desa untuk menyampaikam tentang program pengembangan ekowisata Desa Wisata Pela sehingga adanya klarifikasi informasi yang benar secara langsung kepada masyarakat setempat terkait tentang wisata. Kegiatan ini akan dilakukan dengan diskusi langsung dengan masyarakat desa Pela ataupun dalam kegiatan

forum rapat. Sehingga masyarakat mulai memahami arti wisata. Kemampuan Pokdarwis untuk menerima dan mengakomodir secara kolektif memberikan solusi atas perbedaan-perbedaan suara yang ada. Secara kolektif yang harus disepakati bersama dan semua wisatawan harus melaksanakan.

Indikator Komunikasi Partisipatif: Karnaval

Komunikasi Partisipatif dalam indikator *karnaval* menekankan pada kegiatan yang dilakukan secara tidak formal dan penuh humor. Seluruh anggota komunitas didorong untuk bebas berpartisipasi dalam *karnaval*, di luar label yang serius dan otoritatif (Servaes *dalam* Rahim, 2004). Bahasa maupun gaya indikator *karnaval* berdasarkan pengalaman khalayak dan tidak dipengaruhi oleh penggunaan kosakata umum, dan berasal dari pengalaman mereka.

Pada saat kegiatan sosialisasi, diskusi, ataupun obrolan ringan yang dilakukan dengan masyarakat, ketua Pokdarwis selalu berupaya menciptakan suasana yang nyaman. Selanjutnya Ketua Pokdarwis menggunakan gaya komunikasi yang pada dasarnya adalah banyak diam dan mendengarkan. Hal ini memberikan banyak kesempatan yang luas pada anggota dan masyarakat untuk dapat mengungkapkan dan menyampaikan pendapatnya, sehingga lebih memudahkan untuk memahami dan meraih masyarakat. Selain itu, dalam setiap kegiatan obrolan yang dilakukan ketua Pokdarwis tidak pernah menekan ataupun marah kepada masyarakat sehingga masyarakat bisa ikut berpartisipasi secara bebas.

Secara umum, masyarakat Desa Pela merupakan masyarakat asli banjar yang tinggal di Kota Bangun yang kesehariannya menggunakan bahasa kutai dan banjar, termasuk dalam forum diskusi atau rapat. Hal tersebut memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memahami satu sama lain termasuk dalam selipan humor yang membuat suasana makin santai.

Salah satu yang membuat suasana menjadi akrab adalah saat anggota Pokdarwis memancing bersama. Secara tidak langsung mereka punya satu hoby yang sama, Selain itu di Desa Wisata Pela juga sering mengadakan perlombaan memancing yang biasanya dilaksanakan pada saat festival Danau Semayang. Secara tidak langsung mereka punya satu hoby yang sama, dan menjadi upaya untuk kemudian menjadi solidaritas bersama, serta menciptakan situasi lebih akrab dalam kegiatan tersebut. Dan itu adalah salah satu cara mereka memperkenalkan wisata.

Adanya tradisi Palas Desa yang merupakan ritual ucapan terimakasih kepada Tuhan atas diberikannya rezeki yang terus berlimpah yang tidak pernah habis terutama pada nelayan. Serta Festival Danau Semayang adalah salah satu tradisi yang terus dipertahankan oleh masyarakat Desa Pela yang sudah berjalan 5 tahun, festival ini ialah mengangkat kearifan lokal yang ada di Desa Wisata Pela.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk partisipasi masyarakat sangat berkontribusi dalam setiap program pembangunan. Sehingga peran Pokdarwis dalam membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat lokal menjadi salah satu poin penting agar terciptanya sebuah partisipasi. Pada akhirnya komunikasi partisipatif mengharapkan terjadinya proses komunikasi dua arah ataupun dialogis, hingga bisa terciptanya suatu bentuk pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan.

1. Indikator *heteroglasia* sudah cukup mengakomodir berbagai kepentingan dari kelompok yang ada, salah satunya peran pemerintah desa. Adanya keterlibatan masyarakat memiliki keuntungan finansial yang didapat. Keberagaman sudah cukup nampak mayoritas yang terlibat adalah anak-anak muda dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas. Bahasa Banjar dan kutai merupakan strategi Pokdarwis agar bisa menyebarkan atau mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi.
2. Indikator *dialogis* memperlihatkan jika proses dialog telah dengan berjalan cukup baik dalam internal Pokdarwis. Upaya komunikasi yang dilakukan kepada masyarakat seperti pada saat membangun pemahaman dan partisipasi melalui kegiatan diskusi ataupun rapat, serta memberikan edukasi dan klarifikasi langsung tentang isu negatif yang berkembang. Dengan pemerintah desa komunikasinya juga berjalan dengan baik sebagai mana mestinya.
3. Indikator *poliponi* memperlihatkan adanya perbedaan pendapat karena minimnya informasi yang dimiliki masyarakat. Masyarakat menganggap wisata sebagai tempat maksiat dan akhirnya menimbulkan perbedaan persepsi dan pemahaman. Meski begitu, Pokdarwis berupaya untuk menerima dan mengakomodir secara kolektif memberikan solusi atas perbedaan-perbedaan suara yang ada.
4. Indikator *karnaval* memperlihatkan jika penerapan dalam komunikasi yang dilakukan Pokdarwis saat forum sosialisasi, rapat ataupun diskusi sudah berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Hal tersebut dapat dilihat dari pihak-pihak yang berkomunikasi, telah tercipta suasana yang ringan dan santai. Ketua Pokdarwis memilih banyak diam dan memposisikan dirinya sebagai pendengar, kesempatan diberikan kepada peserta forum untuk bersuara dan menyapaikan pendapat. Selain itu tidak ada tekanan yang diberikan sehingga masyarakat bisa berpartisipasi secara bebas.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran Pendekatan Indikator *Heteroglasia*
 - a. Sekiranya ketua Pokdarwis agar melakukan pendekatan yang lebih intens dan menjalin komunikasi secara personal (humaris) terhadap pemuda atau kader karang taruna serta figur perempuan yang berpengaruh di Desa Pela. Setelah melakukan pendekatan, bisa dilanjutkan untuk memulai diskusi dan merancang program-program yang bisa atau mungkin dilakukan untuk lebih menyorot potensi pemuda dan perempuan.
2. Saran Pendekatan Indikator *Dialogis*
 - a. Sebaiknya Pokdarwis dan pemerintah desa mengajukan permohonan kepada pemerintah kabupaten untuk mendapatkan bantuan fasilitas untuk Desa Wisata Pela agar dibangun jembatan yang bisa langsung terhubung dengan Desa Pela dikarenakan akses menuju Desa Wisata Pela masih membutuhkan 2 kali penyebrangan. Kemudian, peran pemerintah kabupaten juga harus ditingkatkan dengan lebih gencar dan aktif lagi melakukan sosialisasi dan fasilitasi kepada masyarakat agar mempercepat proses pengajuan perbaikan jalan menuju akses Desa Wisata Pela terutama jalan poros Kota Bangun-Tenggarong sesuai dengan arahan pemerintah pusat atau Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf
3. Saran Pendekatan Indikator *Poliponi*
 - a. Desa Wisata Pela mungkin harus melakukan pengembangan fasilitas bagi penyandang disabilitas (terutama untuk toilet penyandang disabilitas) supaya Desa Wisata menjadi wisata yang ramah bagi penyandang disabilitas.
4. Saran Pendekatan Indikator *Karnaval*
 - a. Mungkin untuk penggunaan media bisa lebih diupayakan oleh anggota Pokdarwis khususnya dalam menyampaikan program kegiatan, dan konten-konten edukasi terkait budaya dan sungai Mahakam, dan aktivitas Pokdarwis secara berkala. Untuk pengelolannya lebih profesional lagi karena Desa Wisata sudah juara 3 nasional. Adapun media yang lebih dioptimalkan lagi seperti Facebook dan Instagram. Hal ini bertujuan agar informasi atau pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat lebih tepat sasaran dan tujuannya lebih jelas karena sesuai dengan saluran media yang mereka gunakan. Kemudian selain fokus pada media

sosial, penggunaan poster, spanduk, dan papan informasi bisa dicoba sebagai salah satu variasi penyebaran informasi dan edukasi kepada masyarakat. Media informasi tersebut bisa diletakkan pada tempat yang menjadi titik kumpul masyarakat seperti kantor Pokdarwis, warung-warung, fery penyebrangan, pos jaga, pasar, puskesmas, hingga kantor desa agar lebih mudah dijumpai.

Daftar Pustaka

- Airin. 2022. *Pokdarwis B3 Pela Sabet Juara III Tingkat Provinsi Kaltim*. Diakses pada 8 Desember 2022, dari <https://prokom.kukarkab.go.id/berita/sosial-budaya/pokdarwis-b3-pela-sabet-juara-iii-tingkat-provinsi-kaltim>
- Fitria, M. R., & Erwianto, & Kadek, D. D. 2020. *Komunikasi Partisipatif Pada Program Konservasi Ekosistem Mangrove di Mangrove Center Graha Indah Kota Balikpapan*. eJournal Ilmu Komunikasi, 8(4): 50-62.
- Maliki, W., & Erwianto, A. N. M. R. 2021. *Komunikasi Partisipatif dalam Upaya Pengelolaan Hutan Adat Dayak Benua Muara Tae, Kabupaten Kutai Barat*. eJournal Ilmu Komunikasi, 9(3): 108-119.
- Muchtar, K. 2016. *Penerapan Komunikasi Partisipatif Pada Pembangunan di Indonesia*. Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya, 1(1), 20-32.
- Nugroho, S. B. M. 2020. "Beberapa Masalah dalam Pengembangan Sektor Pariwisata di Indonesia". Jurnal Pariwisata, 7(2), 124-131.
- Rahim, S. A. 2004. *Participatory Development Communication as a Dialogical Process dalam White, S. A. 2004. Participatory Communication Working for Change and Development*. New Delhi (IN): Sage Publication India Pvt Ltd.
- Rudina. 2022. "Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata di Desa Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara". Jurnal Ilmu Pemerintahan.
- Servaes, J. 2002. *Communication For Development: One World, Multiple Cultures*. Second Printing. New Jersey (NY): Hampton Pr.
- SK Kelompok Sadar Wisata Desa Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.